



## Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia

Aldi Cahya Maulidan<sup>1</sup>, Wawan Darmawan<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

E-mail koresponden: [aldicahya58@gmail.com](mailto:aldicahya58@gmail.com)

*Article history: Submit 2023-03-28, Accepted Agustus 2023, Published April 2024*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena keragaman yang ada di Indonesia, baik dalam bahasa, agama, suku, ras, adat, dan budaya. Agar semangat persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia tetap hidup di tengah ancaman disintegrasi bangsa, pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai kebhinekaan sangat penting. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan rasa kebangsaan adalah dengan mempelajari sejarah dan menanamkan nilai dan arti multikultural. Studi literatur atau kajian literatur digunakan dalam penelitian ini. Sumber penelitian adalah buku dan jurnal yang relevan. 1. Penentuan topik penelitian, 2. Identifikasi kata kunci, 3. Pencarian literatur, 4. Pemilihan literatur, 5. Tinjauan literatur, 6. Penyusunan kerangka konseptual, 7. Analisis literatur, 8. Tinjauan literatur penulisan, 9. Revisi dan perbaikan, dan 10. Penambahan literatur. Proses analisis terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah diperlukan untuk meningkatkan kerukunan antar suku, agama, dan kelompok sosial lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan bekerja sama dengan menggunakan prinsip-prinsip kebersamaan, kesetaraan, dan saling menghormati yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika, yang berkontribusi pada integrasi nasional bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikulturalisme, Pembelajaran Sejarah, Persatuan Indonesia

### Abstract

This research was motivated by the diversity that exists in Indonesia, both in language, religion, ethnicity, race, custom, and culture. In order for the spirit of unity and unity of the Indonesian people to remain alive amid the threat of national disintegration, learning based on the values of diversity is very important. One of the best ways to enhance a sense of nationhood is to study history and instill multicultural values and meanings. A literature study or literature review was used in this study. Research sources are relevant books and journals. 1. Determination of research topics, 2. Identify keywords, 3. Literature search, 4. Literature selection, 5. Literature review, 6. Drafting of conceptual frameworks, 7. Literature analysis, 8. Review of writing literature, 9. Revisions and improvements, and 10. Literature addition. The analysis process consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that multicultural education in history learning is needed to increase harmony between tribes, religions, and other social groups. This can be achieved by working together using the principles of togetherness, equality, and mutual respect embodied in Bhinneka Tunggal Ika, which contributes to the national integration of the Indonesian nation.

**Keywords:** Multiculturalism Education, History Learning, Indonesian Unity

### PENDAHULUAN

Moto resmi Indonesia, "Bhineka Tunggal Ika", berasal dari kata "Berbeda-beda tetapi tetap satu" dalam bahasa Jawa Kuno. Moto ini berasal dari naskah

kakawin Sutasoma yang ditulis oleh penyair Jawa Mpu Tantular pada abad ke-14. Kakawin Sutasoma sendiri menceritakan kisah seorang pangeran bernama Sutasoma yang menganut ajaran Buddha dan menghadapi banyak

kesulitan. Toleransi antar-agama adalah ajaran utama kakawin. Dalam situasi ini, istilah "Bhineka Tunggal Ika" diadopsi menjadi motto nasional Indonesia untuk menggambarkan semangat persatuan dalam keberagaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika Indonesia membentuk simbol yang memperlihatkan rasa keberagaman. Keberagaman tersebut mencakup dalam hal budaya, sosial, agama, dll. Hal tersebut bisa terjadi karena perjalanan sejarah masa lalu Indonesia membentuk identitasnya sebagai negara yang majemuk. Sedangkan identitas nasional terdiri dari kata "identitas" dan "nasional", yang terpisah dari "bangsa". Menurut Rufaida, Identitas nasional menggambarkan identitas unik suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Istilah "identitas nasional" mengacu pada kumpulan nilai, budaya, sejarah, tradisi, bahasa, simbol, dan karakteristik yang membentuk kesadaran kolektif suatu bangsa atau negara (Rufaida, 2017). Identitas bangsa Indonesia adalah hidup di antara keragaman budaya, bahasa, suku, agama, dan ras. Indonesia adalah negara multikultural sejak awal. Disebabkan oleh peristiwa masa lalu, yang menyebabkan keberagaman ini muncul.

Negara Indonesia di dalam kehidupan masyarakat setidaknya, memiliki dua puluh suku, dengan Jawa sebagai kelompok etnis terbesar, kemudian disusul etnis Sunda, Melayu, Batak, Madura, Bugis, Dayak, dan lain-lain. Etnis-etnis tersebut merupakan bentuk keberagaman yang terjadi di Indonesia (Tilaar, 2018). Keberagaman merupakan sebuah potensi unik yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Namun sebaliknya keberagaman yang terjadi pada suatu bangsa memiliki

ancaman dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan yang disebabkan dari bentuk keberagaman seperti konflik etnis yang diakibatkan karena perselisihan budaya dan masalah karena kepentingan ekonomi atau politik. Bentuk-bentuk permasalahan tersebut dapat memicu bahkan menghancurkan stabilitas suatu negara. Sehingga perlu adanya komitmen, dari berbagai lapisan masyarakat dan pemerintah, sehingga pengelolaan negara berjalan dengan baik (Abidin, 2016).

Upaya-upaya yang dilakukan agar terciptanya kehidupan harmonis dengan berbagai kultur di masyarakat adalah melalui pendidikan. Pendidikan menjadi sarana untuk mengedukasi serta dapat membantu mengatasi berbagai masalah masyarakat, termasuk masalah perihal keberagaman. Pendidikan menjadi suatu sarana yang dapat membantu masyarakat belajar agar mereka menyadari tentang pentingnya solidaritas, keberagaman, serta toleransi di dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan multikultural merupakan ilmu yang mengajarkan keberagaman budaya kepada peserta didik (Supardi, 2018). Pendidikan multikultural sangat penting dilaksanakan karena Indonesia mempunyai bermacam-macam suku, bangsa, agama, serta ras, yang rentan timbulnya perpecahan atas perbedaan tersebut. Akibat hal tersebut dalam konteks pluralitas, pendidikan memiliki beberapa manfaat yang signifikan, yaitu pengakuan, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat; melalui pendidikan yang berbasis multikultural, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman ini, serta individu dapat memperluas wawasan dan

perspektif mereka dengan belajar tentang latar belakang dan pengalaman hidup orang lain (Banks, 2019).

Pembelajaran multikultural dapat dimasukkan ke dalam berbagai jenis pembelajaran. Salah satu bidang keilmuan yang bisa dimasukkan multikultural adalah pembelajaran sejarah. Sejarah merupakan ilmu yang menjelaskan serta memberikan pemahaman tentang jati diri dan identitas kepribadian bangsa Indonesia kepada masyarakat, karena di dalam sejarah dijelaskan tentang asal-usul nenek moyang Indonesian serta menjelaskan kehidupan leluhur bangsa Indonesia yang sejak dahulu hidup di dalam keberagaman (Lionar & Mulyana, 2019). Berdasarkan sifat keilmuannya, pembelajaran sejarah adalah pendekatan yang bisa menanamkan nilai kebhinekaan, sebab dalam pelaksanaannya mengajarkan peserta didik tentang berbagai budaya, agama, etnis, dan tradisi yang ada di masyarakat serta pentingnya menghormati, menghargai, dan memahami perbedaan. Cara ini bertujuan untuk menanamkan rasa toleransi, kerja sama, dan kedamaian di antara orang-orang dari berbagai latar belakang, menurut Anis dalam (Susanto, 2018), pembelajaran sejarah dapat meningkatkan pemahaman tentang identitas bangsa sehingga peserta didik dapat memahami apa artinya menjadi bangsa Indonesia. Generasi muda juga tidak tahu apa-apa tanpa sejarah. Tanpa sejarah politik, para pendahulu mereka dengan keras kepala memperjuangkan kemerdekaan.

Maka dari itu pembelajaran sejarah dapat diintegrasikan dengan pembelajaran multikultural sebagai usaha untuk mengontrol keberagaman masyarakat Indonesia, maka pendekatan

multikultural dalam pembelajaran sejarah sangat penting (Lestariningsih & Purnomo, 2018). Memasukkan nilai-nilai multikulturalisme membuat pelajar mampu mendapatkan interpretasi secara mendalam tentang peristiwa sejarah. Ini membantu mereka memahami bahwa sejarah tidak disusun berdasarkan satu perspektif saja, melainkan sebagai hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai budaya dan kelompok. Selain itu Pembelajaran sejarah dengan melibatkan nilai multikultural membantu peserta didik menjadi lebih toleran terhadap perbedaan tradisi, agama, dan budaya. Mereka juga belajar untuk menghargai keberagaman dan memahami pentingnya mempertahankan hubungan budaya yang baik (Yustina, 2020). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tersebut dapat mencegah potensi perpecahan antara masyarakat serta menjaga kerukunan masyarakat Indonesia

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul "Implikasi Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia". Pendekatan kualitatif digunakan sebagai cara untuk menulis artikel ini. Taylor & Bogdan mengatakan metode kualitatif digunakan dalam penelitian untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia melalui analisis deskriptif, interpretatif, dan analisis data non-angka, seperti teks, gambar, suara, atau video. Ini berbeda dengan metode kuantitatif, yang berfokus pada pengukuran dan analisis

data numerik, dan metode kualitatif lebih berfokus pada memahami konteks, makna, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang kompleks dan multifaset, seperti perilaku manusia, interaksi sosial, budaya, atau pengalaman individu serta tentang bagaimana orang memahami, mengalami, dan membuat makna dari dunia di sekitar mereka (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif deskriptif dapat digunakan untuk mempelajari dan menjelaskan makna masalah sosial dengan menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang relevan. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan teknik penelitian kepustakaan (Creswell, 2016).

Metode kepustakaan dalam arti lain disebut sebagai "studi literatur". Merupakan proses penelitian sistematis dan menyeluruh tentang literatur yang ada dengan topik tertentu. Penelitian tersebut melibatkan pengumpulan data, evaluasi, sintesis, dan interpretasi informasi dari berbagai sumber literatur. Riset tersebut menerapkan cara mengumpulkan data dengan melihat buku, makalah ilmiah, jurnal, dan bahan tertulis lainnya yang relevan dengan subjek penelitian. Peneliti menganalisis data deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2017). Pencarian literatur adalah langkah pertama menuju pembuatan kerangka penelitian dan teknik pengumpulan data penelitian (Zed, 2018). Hal ini mendukung pernyataan di atas. Dengan menggunakan penelitian empiris yang relevan yang telah dilakukan, gagasan yang lebih kuat diharapkan untuk dikembangkan dan dibangun.

Kajian kepustakaan digunakan dalam beberapa tahapan. Pertama,

identifikasi topik, tentukan topik atau pertanyaan penelitian yang ingin dipelajari oleh peneliti. Pastikan topik tersebut relevan dan memiliki literatur yang cukup tersedia. Kedua, peneliti mengumpulkan data awal, yaitu sumber tertulis yang dianggap relevan dengan subjek penelitian. Sumber literatur ini termasuk buku, artikel ilmiah, dan jurnal. Untuk mendapatkan temuan yang relevan, gunakan kata kunci yang sesuai dengan topik peneliti. Ketiga, pemeriksaan literatur. Lihat literatur yang dikumpulkan peneliti. Lihat kredibilitas, keandalan, kebaruan, dan relevansi setiap sumber. Pertimbangkan juga metodologi yang digunakan dalam penelitian yang relevan. Keempat, sintesis informasi. Identifikasi hasil utama dari literatur yang telah ditinjau oleh peneliti. Tentukan pola, tren, persamaan, dan perbedaan dengan studi sebelumnya. Kelima, analisis dan interpretasi. Dengan menganalisis hasil dan interpretasi dari berbagai sumber literatur, peneliti dapat meningkatkan pemahaman perihal tentang topik yang diteliti. Identifikasi informasi yang tidak lengkap atau pertanyaan penelitian yang belum dijawab. Penulis mengolah data dengan memberikan penjelasan singkat tentang korelasi dari kategori yang dipelajari melalui reduksi data. Keenam, peneliti menarik kesimpulan awal yang sementara, dan kesimpulan ini dapat berubah jika ditemukan beberapa informasi penting tentang pengumpulan data. Ketujuh, untuk menguji keabsahan data, sumber data harus di triangulasi. Kedelapan. Membuat kesimpulan dari penelitian. Kesembilan, tinjauan literatur. Buat laporan atau artikel yang ringkaskan hasil penelitian. Pastikan informasi disampaikan dengan jelas, sistematis, dan didukung dengan bukti dari literatur yang

dikaji (Cooper, 2010). Selama menulis artikel, tahapan-tahapan ini digunakan sebagai referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme secara etimologis berarti pengakuan, penghargaan, dan penerimaan berbagai budaya dalam suatu masyarakat atau negara. Karena itu, kata "multi" berarti banyak atau beberapa, dan "kultural" berarti budaya. Konsep ini menekankan betapa pentingnya mempertahankan dan mempromosikan keragaman budaya serta memberikan penghargaan dan kesetaraan kepada setiap budaya (Nugraha, 2020). Di kalangan akademisi, multikulturalisme didefinisikan sebagai gagasan untuk menciptakan masyarakat di mana orang-orang dari berbagai suku, agama, kebudayaan, atau adat istiadat dapat hidup bersama dan membaur dengan damai dan sejahtera tanpa kehilangan karakteristik unik mereka. Pendapat lain menjelaskan multikulturalisme merupakan dasar moral yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya dan latar belakang setiap orang, hal itu penting untuk memperlakukan setiap orang dengan hormat, keadilan, dan keadaban (*civility*). Dia menyatakan bahwa hal ini sangat penting untuk membangun demokrasi berkeadaban yang demokratis (Rufaida & Hasna, 2017).

Multikulturalisme mencakup konsep-konsep seperti budaya, suku, etos, nilai-nilai budaya dan hukum. Multikulturalisme mengajarkan individu untuk selalu menghargai atas perbedaan yang terjadi (Fatimah, 2023). Pendidikan multikultural merupakan pendekatan

pengajaran kepada individu agar bisa mengakui dan menghargai keanekaragaman akal budi, agama, bahasa, dan latar belakang etnis peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat lingkungan belajar yang adil, inklusif, dan ramah bagi semua peserta didik, tanpa mempertimbangkan perbedaan mereka. Salah satu tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap peserta didik merasa diterima dan didukung tanpa memandang latar belakang mereka, serta untuk menumbuhkan kesadaran akan perbedaan ras, etnis, dan budaya. Artinya peserta didik bisa mengenal dan memahami akan adanya perbedaan melalui proses pengenalan tersebut (Putu, 2020).

Pembelajaran menggunakan nilai-nilai multikultural dapat membangun sikap multikultur melalui keberagaman latar belakang kebudayaan peserta didik ketika mereka menjalankan kegiatan belajar mengajar (Tilaar, 2018). Salah satu keuntungan dari menerapkan nilai multikultural tersebut ialah, bahwa sekolah, sebagai lembaga pendidikan, memiliki kuasa untuk membentuk pemahaman kolektif tentang konsep seperti keseimbangan, perbedaan budaya dan kebudayaan kepada peserta didik. Sedangkan menurut, Musa Asyari (2004) menyatakan bahwa Pendidikan multikultural merujuk kepada implementasi cara hidup yang memuliakan, rela, serta lapang hati terhadap keanekaan budaya dalam bangsa multikultural. Tujuan edukasi multikultural adalah untuk membina mentalitas masyarakat agar terciptanya pribadi yang kuat serta tidak mudah terprovokasi konflik sosial, sehingga persatuan Indonesia tetap terjaga. Oleh karena itu, pendidikan

multikultural merupakan pendekatan pengajaran yang menekankan disparitas budaya, ras, agama, dan etnik terhadap peserta didik. Tujuan dari cara tersebut adalah agar menanamkan perbuatan multikultural, keterbukaan terhadap perbedaan, dan pembentukan jati diri negara.

Menurut Lawrence J. Saha (dalam Maula Nusantara, 2008), ada tiga kategori intensi edukasi multikultural mencakup aspek pembelajaran, akhlak, dan pengetahuan. Selain itu, Dickerson dan Banks (dalam Hadi, 2019) menyatakan bahwa Pendidikan multikultural mempunyai landasan dalam menerapkan ide serta gagasannya yaitu kebebasan, implementasi kepada dunia pendidikan yaitu menunjang peserta didik memiliki kompetensi dalam bidang pengetahuan dan keterampilan, dimana aspek tersebut diperlukan agar mempunyai kesadaran dalam demokrasi yang dibina sejak dini. Sehingga untuk mencegah perbuatan diskriminasi dan prasangka buruk yang dilakukan individu, pendidikan multikultural menjadi jawaban atas dinamika tersebut. Dengan demikian peranan sekolah menjadi sangat krusial sebagai upaya membentuk karakter dan kesadaran kepada peserta didik. Selain aspek tersebut tujuan kunci dari pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif: Peserta didik memperoleh keterampilan yang sangat berharga dalam masyarakat yang semakin global dengan memahami budaya dan latar belakang yang berbeda.
2. Mendorong pemahaman antar budaya: Pendidikan multikultural membantu siswa memahami bahwa tidak ada budaya yang lebih baik

daripada yang lain dan mendorong toleransi, penghargaan, dan kerja sama antarbudaya.

3. Mendorong kesetaraan dan keadilan: Pendidikan multikultural membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif dengan memastikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau sosialnya.
4. Mempersiapkan peserta didik untuk masyarakat yang beragam: Keterampilan untuk bekerja sama dengan orang-orang dari berbagai latar belakang semakin penting di dunia yang semakin terhubung. Siswa yang mendapatkan pendidikan multikultural merasa lebih nyaman dan lebih siap untuk berinteraksi dalam masyarakat yang semakin beragam.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun peserta didik menjadi warga dunia yang toleran, terbuka, dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat yang semakin beragam.

### **Pembelajaran Sejarah**

Pengertian Pembelajaran Sejarah: Definisi "sejarah" merupakan diksi dari bahasa Yunani yaitu "historia", dalam bahasa tersebut arti dari *historia* adalah "informasi" atau "penelitian", maksud dari tujuan penelitian tersebut untuk mendapatkan suatu kebenaran (Aisyah, 2021). Sejarah pada dasarnya adalah diskusi tentang hal-hal yang terjadi di masa lalu dan bagaimana hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Dengan demikian, sejarah pada dasarnya adalah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana peristiwa masa lalu terjadi

dalam ruang dan waktu. Sejarah merupakan sebuah rekonstruksi peristiwa yang dialami manusia serta terjadi di masa lalu, sehingga orang-orang yang hidup di masa sekarang bisa mempelajari dan mengambil pelajaran dari peristiwa di masa lalu agar menjadi individu yang bijak, bisa mengambil hikmah untuk mencegah peristiwa yang tidak diinginkan di masa depan. Mempelajari sejarah adalah mempelajari tentang kehidupan berdasarkan pengalaman hidup orang lain supaya individu mempunyai pedoman hidup ketika membangun masa depan (Amalina, 2020).

Sejarah mempunyai berbagai manfaat bagi kehidupan, beberapa manfaat sejarah sebagai berikut (Fitriani & Fatmariza, 2022):

1. Pengembangan keterampilan analitis: Studi sejarah mengajarkan kemampuan analitis seperti menafsirkan sumber sejarah, mengevaluasi bukti, dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang terbatas atau tidak lengkap.
2. Pemahaman identitas dan budaya: Melalui mempelajari sejarah kita, kita dapat lebih memahami tradisi, budaya, dan prinsip yang membentuk identitas kita sebagai individu, kelompok, atau bangsa.
3. Pembelajaran dari kesalahan dan keberhasilan: Mempelajari sejarah membantu kita membuat pilihan yang lebih baik di masa depan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks yang lebih luas, seperti politik atau ekonomi.
4. Pembentukan kepemimpinan: Selain itu, pemimpin masa depan dapat mendapat inspirasi dan pelajaran dari studi sejarah. Mereka dapat belajar dari tokoh-tokoh sejarah yang memimpin dengan baik atau berhasil mengatasi kesulitan.
5. Pemahaman konteks sosial dan politik: Sejarah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks politik dan sosial kontemporer kita. Ini membuka mata kita pada kompleksitas hubungan antarmanusia, struktur kekuasaan, dan dinamika masyarakat.
6. Menumbuhkan rasa hormat dan toleransi: Memahami sejarah berbagai budaya dan kelompok membantu kita menghargai keragaman dan menerima perbedaan.
7. Memelihara kewaspadaan terhadap pengulangan sejarah: Fakta bahwa peristiwa masa lalu sering kali memiliki kecenderungan untuk terulang adalah pelajaran penting dari studi sejarah. Dengan memahami sejarah, kita dapat lebih waspada terhadap pola-pola ini dan berusaha mencegah kesalahan yang sama terulang lagi.
8. Menanamkan rasa harga diri dan patriotisme: Rasa harga diri dan kebanggaan terhadap identitas seseorang dapat ditingkatkan dengan memahami pencapaian sejarah negara atau kelompok tersebut. Ini juga dapat menginspirasi semangat untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan kepada generasi berikutnya.
9. Ketegasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan: Sejarah penuh dengan perjuangan melawan penindasan, ketidakadilan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Dengan memahami sejarah ini, kita dapat memperkuat tekad kita untuk memperjuangkan hak asasi manusia saat ini.

Pelajaran sejarah memainkan peran yang signifikan dalam pendidikan dan pemahaman manusia tentang sejarah. Selain fungsi tersebut, pembelajaran sejarah mempunyai fungsi-fungsi yang lainnya sebagai berikut (Isjoni, 2007):

1. Mengerjakan keterampilan penelitian: Pada saat menjalani proses pembelajaran sejarah, ilmu-ilmu seperti pengumpulan data, analisis sumber yang telah didapatkan, serta mengevaluasi atau mengkaji ulang sumber secara kredibel, merupakan aspek yang dipelajari peserta didik, sehingga peserta didik tersebut mempunyai keahlian dalam hal penelitian. Keahlian penelitian bagi peserta didik, menjadi modal bagi mereka untuk melanjutkan studi lebih lanjut.
2. Memberikan wawasan tentang hubungan antar bangsa: Kajian sejarah menunjang individu agar bisa mengetahui konflik dan kerjasama yang pernah terjadi antara berbagai negara. Ini juga menunjang peserta didik agar bisa menginterpretasikan bagaimana hubungan antarnegara berkembang dan apa yang dapat kita pelajari untuk meningkatkan kerja sama dan menghindari konflik di masa depan.
3. Memahami identitas bangsa: Kajian sejarah menjadikan individu bisa memahami identitas mereka sebagai suatu kesatuan etnis atau bangsa. Dengan mengetahui identitas tersebut maka, masyarakat dapat mengembangkan rasa penghargaan dan kebanggaan terhadap warisan nilai dan budaya yang dari generasi ke generasi.
4. Memahami konteks ekonomi, sosial, dan politik: Kajian sejarah menunjang peserta didik agar bisa mengetahui

konteks ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu pembahasan sejarah. Hal tersebut tentunya dapat menunjang untuk menginterpretasikan dinamika masyarakat dan memberikan wawasan tentang bagaimana keputusan dan tindakan masa lalu memengaruhi dunia saat ini.

5. Menanamkan nilai-nilai dan moral: Dengan mempelajari tentang sejarah masa lalu, orang dapat memperoleh pemahaman tentang prinsip dan etika yang telah membentuk masyarakat selama bertahun-tahun. Ini membantu mereka tumbuh menjadi orang yang berperilaku dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar masyarakat.

Pembelajaran sejarah membantu peserta didik memahami bahwa masyarakat berubah dan berkembang sepanjang waktu. Mereka juga memperoleh pemahaman dan kepedulian sejarah untuk menjelaskan identitas bangsa sendiri (Depdiknas, 2006). Melalui pendidikan sejarah, kemampuan kronologis untuk menjelaskan suatu peristiwa akan dimiliki peserta didik. Hal tersebut berguna untuk menggambarkan perubahan, perkembangan, dan keragaman yang terjadi pada masyarakat secara umum.

Ada sejumlah sejarawan yang berpendapat bahwa sejarah harus dimasukkan dalam pendidikan moral. Masyarakat dapat belajar bijaksana dari pelajaran yang diajarkan oleh sejarah. Menurut Kochhar, "puisi membuat orang berpikir tajam, maka matematika menjadikan cermat, filsafat memperdalam pemahaman tentang keberadaan diri dalam lingkungan, moral menjadi dasar perilaku, logika dan retorika membuat orang berpikir kritis, maka

sejarah membuat orang menjadi lebih bijaksana" (Kochhar, 2008). Membahas manfaat sejarah bagi mereka yang ingin belajar, terutama bagi peserta didik sekolah atau peserta didik. Keilmuan, informasi, pendidikan, etika, budaya, politik, nasionalisme, dan nilai internasional adalah nilai-nilainya.

Berdasarkan pendapat dan uraian para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan menunjang peserta didik memahami bagaimana suatu peristiwa bisa membentuk dunia sekarang. Pengetahuan tersebut menunjang pembentukan identitas peserta didik supaya memahami siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka terhubung dengan masyarakat dan budaya mereka. Kemudian Studi sejarah menunjang peserta didik mengarifi bahwa dunia penuh dengan perubahan. Berdasarkan pandangan tersebut peserta didik dapat melihat bahwa masa lalu dapat menata dunia saat ini, mereka berhasil memperoleh pemahaman tentang kemungkinan jalan masa depan dan seberapa pentingnya mereka berpartisipasi dalam pembentukan masa depan tersebut.

### **Persatuan Bangsa Indonesia**

Indonesia memiliki banyak keberagaman. Kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia juga memiliki keragaman dalam realitasnya, keberagaman tersebut diantaranya adalah perihal suku, etnis, bahasa, bahasa, fraksi politik, bahkan hal yang diluar budaya yaitu agama, Indonesia memiliki keberagaman. Walaupun demikian keberagaman tersebut dipersatukan dalam satu pandangan ideologi yang kebersamai yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Konsep tersebut

bukan hanya sekedar slogan yang sering diucapkan masyarakat Indonesia, melainkan suatu wujud yang mengkehendaki adanya persatuan di Indonesia, seperti yang dinyatakan dalam kamsil, "persatuan dikembangkan atas dasar Bhinneka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa." Di Indonesia, perbedaan yang sangat besar sudah lama ada dan sudah biasa (Sari & Najicha, 2022).

Nilai-nilai keberagaman tentunya tidak akan terlepas dari yang namanya ujian dan tantatangan, potensi yang dihadapi dari keberagaman adalah konflik di masyarakat. Kejadian tersebut dapat terjadi karena ketidaktoleranan terhadap perbedaan, penerapan kehendak yang tidak sesuai, perselisihan, atau bahkan melakukan kekerasan. Karena keragaman yang berbeda-beda, hal-hal seperti ini menjadi rentan. Akibatnya, Indonesia sebagai suatu negara yang mewadahi masyarakat, dengan melibatkan semua unsur baik pemerintah maupun rakyat, harus bisa menjaga kerukunan dalam berkehidupan ,berbangsa, dan bernegara (Zaenuddin, 2020).

Bangsa Indonesia mengedepankan bahwa semangat persatuan merupakan aspek pokok dalam menjaga keutuhan suatu negara. Aspel tersebut didasari bahwa Indonesia merupakan negara yang bersifat pluralis yang dikenal sebagai masyarakat mozaik Indonesia, yang, seperti lukisan mozaik beraneka warna, mencerminkan berbagai warna akan tetapi menjadi suatu kesatuan yang utuh. Harapan menjadi negara yang terus menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tidak dapat dicapai, tanpa toleransi, yang merupakan kuncinya. Apabila rasa persatuan dalam suatu

bangsa telah kuat, maka akan mendapatkan manfaat penting, antara lain (Faudillah & Husna, 2023):

1. Keamanan nasional: Keamanan nasional bergantung pada persatuan bangsa. Negara dapat lebih mudah menghadapi ancaman dari dalam maupun luar jika mereka bersatu. Selain itu, solidaritas antara berbagai kelompok budaya, agama, dan etnis dapat membantu mencegah konflik internal yang dapat mengancam stabilitas suatu negara.
2. Pembangunan berkelanjutan: Dengan persatuan, sumber daya negara dapat digunakan secara efektif untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Masyarakat dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih baik untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan bidang penting lainnya.
3. Daya saing global: Negara-negara yang bersatu memiliki kekuatan yang lebih besar dalam persaingan global karena mereka dapat berbicara dengan satu suara dalam forum internasional, yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan bersama dan memperjuangkan kepentingan nasional mereka di seluruh dunia.
4. Kekuatan stabilitas: Stabilitas dan kekuatan berasal dari persatuan bangsa. Masyarakat yang bersatu lebih mampu mengatasi masalah dan menghadapi krisis. Ketika persatuan terbentuk, stabilitas politik dan sosial sangat penting untuk kemajuan ekonomi, pembangunan sosial, dan kesejahteraan.
5. Identitas nasional: Identitas nasional diperkuat oleh persatuan. Rasa kebanggaan terhadap sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang mereka bagi

bersama lebih mungkin terjadi dalam masyarakat yang merasa bersatu sebagai satu bangsa. Ini memperkuat kesatuan dan memperkuat keberlanjutan negara.

Berperilaku menjaga persatuan bangsa, masyarakat dapat memperoleh manfaat jangka panjang yang signifikan. Kemudian nilai-nilai tersebut telah dimiliki oleh Indonesia sebelum menjadi negara seperti sekarang dapat ditemukan dalam sejarah Indonesia. Nilai-nilai ini terdiri dari nilai-nilai budaya dan religius yang beragam. Orang Indonesia memiliki aneka ragam kelompok, norma, etika, nilai-nilai leluhur, adat istiadat dan agama. Akibatnya, bangsa Indonesia mendirikan suatu negara dengan dengan landasan hukum keberagaman. Hal tersebut terjadi karena karakteristik dan sifat bangsa ini yang beragam. Pembukaan Undang-Undang Dasar pada alinea IV, Pancasila berfungsi sebagai dasar ideologi dan filosofi negara Republik Indonesia (Fitriani & Dewi, 2021).

Pada tanggal 31 Mei 1945 para tokoh pendiri bangsa melakukan musyawarah guna membahas bentuk negara yang akan dilaksanakan pada sidang BPUPKI, hasil musyawarah tersebut diputuskan bahwa "Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik", serta UUD Tahun 1945 merupakan konstitusi yang dibuat oleh pemerintahan Negara Indonesia. Perjalanan panjang UUD 1945 sebagai konstitusi Indonesia membuatnya akhirnya diakui sebagai landasan hukum untuk pelaksanaan ketatanegaraan negara tersebut. Karena UUD sangat singkat dan sederhana, maka aturan pokok hanya diatur dalam UUD. Oleh karena itu, aturan dasar bangsa dan negara dari

alinea pertama ini adalah asas persatuan sebagai modal utama dalam bersatunya seluruh rakyat Indonesia, dari Sabang hingga Marauke, untuk memerdekakan diri mereka sendiri. Selain itu, menurut alenia keempat dan pasal 29 ayat 1 pembukaan UUD 1945, cara pendiri bangsa mempersatukan seluruh bangsa tanpa menyudutkan satu kaum atau golongan (Nugraha, 2020).

Prinsip persatuan ditemukan dalam alinea Keempat UUD 1945, yang menyatakan bahwa "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan berdasarkan persatuan dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia." Dalam pembukaan ini, aliran Negara persatuan diterima, yang melindungi dan meliputi seluruh negara Indonesia. Menurut makna "pembukaan", negara menginginkan persatuan yang mencakup seluruh bangsa Indonesia (Anshari, 1997).

Kehidupan beragama di Indonesia juga menciptakan persatuan bangsa. Pada bagian pembukaan, batang tubuh, dan penjelasan UUD 1945 terletak dasar hubungan antara agama dan Negara. Sila pertama Pancasila dan Bab XI UUD 1945, yang berbicara tentang agama, menunjukkan secara jelas dasar konstitusional tersebut (Saerozi, 2004). Toleransi, yaitu hidup berdampingan secara rukun antara orang dari berbagai agama, termasuk dalam aturan sila Tuhan Yang Maha Esa. Hazairin juga mengatakan bahwa sila Persatuan Indonesia memperkuat kesatuan bangsa. Salah satu elemen penting dari "hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan", menurut Hazairin, adalah toleransi antar orang dari berbagai agama. Ini terjadi ketika ada pihak yang ingin membuat peraturan perundang-undangan

untuk pelaksanaan hukum yang berkaitan dengan agama, yang hanya berlaku bagi pihak yang membuat peraturan tersebut (Sukardja, 2012).

Persatuan bangsa yang dijelaskan dalam Pancasila merupakan asas harus disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh warga negara. Persatuan adalah ketika orang-orang dari berbagai kelompok bersatu bukan hanya karena mereka memiliki dan menginginkan tujuan yang sama. Akibatnya, Pancasila ditetapkan sebagai ideologi negara dengan tujuan jelas untuk menyatukan bangsa yang beraneka ragam (Bhineka Tunggal Ika) dan mendorong kerukunan dan toleransi agama (Ruslan, 2015). Walaupun konsep persatuan bangsa menjadi bagian dari ideologi Pancasila, namun ancaman terhadap persatuan bangsa masih tetap ada sebagai berikut (Ridwan, 2019):

1. Separatisme: Kelompok separatis menuntut pemisahan wilayah dari Indonesia, yang dapat menyebabkan konflik bersenjata, dan gerakan separatisme di beberapa wilayah Indonesia dapat menimbulkan ancaman terhadap kesatuan bangsa.
2. Konflik sosial: Konflik antara kelompok etnis, agama, atau sosial dapat mengancam persatuan bangsa. Konflik seperti ini dapat terjadi karena perbedaan agama, budaya, ekonomi, atau politik.
3. Krisis ekonomi dan sosial: Krisis ekonomi atau ketidakstabilan sosial yang ekstrem dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketegangan di antara kelompok masyarakat yang berbeda.
4. Korupsi dan ketidakadilan: Korupsi dan ketidakadilan sistem hukum dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap negara dan mempertajam konflik di antara orang.

5. Pola pikir kolonial: Ketidakmampuan untuk menghargai dan memahami keanekaragaman agama, budaya, dan kepentingan negara dapat disebabkan oleh ingatan kolonial yang masih ada dalam masyarakat.

Untuk menghadapi ancaman-ancaman tersebut, semua pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan institusi sosial dan agama, harus bekerja sama dan terlibat. Semua orang harus menyadari bahwa persatuan dan keragaman sangat penting untuk mencapai tujuan bersama untuk kemajuan bangsa.

Berkehidupan dalam keberagaman dalam lingkungan masyarakat serta bisa saling memahami dalam kondisi tersebut merupakan, inti dari multikulturalisme. Menurut Glezer, setiap orang dalam masyarakat multikultural adalah multikulturalis karena setiap orang memiliki kebudayaan yang menggabungkan kebudayaan dari bangsa atau sukubangsa lain selain kebudayaan asal atau sukubangsanya. Dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", "Bhinneka" mengacu pada keragaman atau keanekaragaman, sedangkan "Tunggal Ika" mengacu pada kesatuan.

### **Implikasi Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah**

Bertujuan untuk mengembalikan rasa persatuan dan kesatuan bangsa di era modern, pembelajaran yang menekankan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan penghormatan terhadap keputusan harus diulang untuk memastikan bahwa perselisihan dapat diselesaikan tanpa konflik. Ini dapat dicapai melalui pengajaran multikulturalisme dan persatuan di kelas. Model pendidikan multikulturalisme men-

jelaskan bahwa sekolah harus mempertimbangkan keberanekaragaman peserta didik dan mengajarkan mereka untuk memperlakukan perbedaan kultural, ras, etnik, dan kelompok keagamaan dengan baik (Hadi, 2019). Model ini juga mengatakan bahwa sekolah harus mengajarkan peserta didik keterampilan sosial dan pengambilan keputusan untuk memberikan ketahanan.

Pada implikasinya, pendidikan multikulturalisme dapat diintegrasikan terhadap pembelajaran sejarah dengan berbagai cara. Adapun cara integrasi nilai multikulturalisme pada pembelajaran sejarah sebagai berikut (Suryana & Rusdiana, 2017):

1. Analisis terhadap implikasi kultural: Pembelajaran sejarah dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor kultural memengaruhi peristiwa sejarah. Mempelajari sejarah dapat mencakup pemahaman tentang bagaimana tradisi, nilai, dan kepercayaan budaya memainkan peran dalam pembentukan masyarakat dan peristiwa sejarah.
2. Mempelajari kontribusi beragam kelompok kultural: Guru dapat memilih untuk menunjukkan kontribusi yang beragam dari berbagai kelompok kultural dalam pembelajaran sejarah. Ini membantu memperluas pemahaman siswa tentang peran yang dimainkan oleh berbagai kelompok dalam membentuk sejarah suatu negara atau wilayah.
3. Pengenalan perspektif beragam: Guru dapat memberikan berbagai sudut pandang dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama yang berkontribusi pada peristiwa sejarah. Ini membantu siswa memahami

bahwa sejarah terdiri dari banyak sudut pandang dan pengalaman yang berbeda.

Pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah membantu siswa belajar lebih banyak dan menjadi lebih toleran dan menghargai keragaman budaya. Pada implementasi pembelajaran di kelas, guru dapat menerapkan materi pembelajaran sejarah yang bisa diintegrasikan dengan multikulturalisme, seperti materi pergerakan nasional dan revolusi fisik dalam pembelajaran sejarah, kedua materi tersebut menjelaskan tentang peranan berbagai golongan masyarakat untuk menggapai satu tujuan yaitu memperoleh kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Guru juga dapat membuat perencanaan pengajaran yang cermat untuk menanamkan nilai multikulturalisme dan persatuan bangsa dalam pelajaran mereka. Selama proses pembelajaran, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dapat menyebabkan konflik; oleh karena itu, mereka akan memberikan pendapat mereka tentang topik yang dapat menyebabkan perdebatan. Untuk mengajar peserta didik untuk menghargai perbedaan, guru membantu mengembangkan nilai multikulturalisme dan persatuan bangsa ini (Sohabudin & Darmawan, 2023). Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas ini tidak hanya memerlukan peningkatan kecerdasan kognitif melalui pemahaman materi, tetapi juga kecerdasan afektif karena keberagaman adalah dasar bangsa Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh semboyan "bhinneka tunggal ika". Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi, persatuan bangsa,

dan multikulturalisme ini dibutuhkan untuk mencegah konflik dan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat Indonesia (Mahfud, 2016).

Multikulturalisme menekankan pengakuan terhadap perspektif, pengalaman, dan kontribusi dari berbagai kelompok dalam masyarakat. Ini membuat nilai multikulturalisme penting untuk pembelajaran sejarah karena sejarah bukanlah sekadar catatan tentang satu kelompok atau satu sudut pandang. Dalam pembelajaran sejarah, nilai multikulturalisme dapat berdampak berikut (Supardi, 2018):

1. Pengakuan Terhadap Beragam Perspektif: Sejarah tidak hanya dilihat dari sudut pandang satu kelompok dominan; itu juga melihat pengalaman, perjuangan, dan pencapaian orang dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan gender. Ini membantu peserta didik memahami bahwa sejarah adalah kompleks dan beragam.
2. Penghormatan Terhadap Keanekaragaman: Pembelajaran sejarah yang mempertimbangkan manfaat multikulturalisme mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan menghargai berbagai budaya, agama, dan tradisi yang ada dalam masyarakat. Ini membantu mengurangi prasangka, diskriminasi, dan stereotip.
3. Peningkatan Empati dan Pemahaman Antarbudaya: Dengan mempelajari berbagai peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang, peserta didik dapat mengembangkan empati terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Mereka juga dapat belajar untuk melihat dunia melalui lensa orang lain dan memahami bagaimana peristiwa

sejarah memengaruhi masyarakat saat ini.

4. Penguatan Identitas dan Penerimaan Diri: Pembelajaran tentang nilai multikulturalisme dapat membantu peserta didik dari kelompok minoritas atau kelompok yang sering diabaikan dalam narasi sejarah tradisional merasa diakui, dihargai, dan terhubung dengan identitas budaya mereka sendiri. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan diri seseorang.
5. Mendorong Pemikiran Kritis dan Analitis: Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif tentang sejarah, peserta didik diajak untuk berpikir kritis tentang cerita yang diceritakan dalam buku teks dan sumber lainnya. Mereka juga diajak untuk bertanya, memeriksa, dan mengevaluasi bukti sejarah dengan lebih teliti daripada hanya menerima informasi tanpa mempertimbangkannya.
6. Pembentukan Warga Negara yang Bertanggung Jawab: Membentuk warga negara yang lebih bertanggung jawab dan inklusif dapat dibantu dengan mempelajari sejarah dengan mempertimbangkan prinsip multikulturalisme. Mereka menyadari bahwa masyarakat yang beragam membutuhkan sikap yang menunjukkan toleransi, penghargaan, dan kerja sama antarbudaya untuk mewujudkan harmoni sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat multikulturalisme dalam belajar sejarah, guru dapat membuat lingkungan belajar yang inklusif, mendorong pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, dan membantu peserta didik menjadi warga negara yang lebih cerdas dan toleran.

## SIMPULAN

Ada banyak keberagaman di Indonesia. Selain itu, budaya Indonesia menampilkan banyak keragaman lain, termasuk perbedaan kelompok politik, agama, bahasa, dan ras. Semua kelompok ini bersatu dalam ideologi Pancasila. Keanekaragaman ini tidak akan lepas dari masalah yang muncul dalam kehidupan sosial. Ketidaktoleranan terhadap perbedaan, penerapan kehendak yang tidak sesuai, perselisihan, atau bahkan tindakan kekerasan dapat menyebabkan konflik di masyarakat. Hal-hal seperti ini rentan karena keragaman. Akibatnya, dengan membangun persatuan dan kesatuan di antara warganya, Indonesia harus mampu menjaga kerukunan, kedamaian, dan interaksi yang baik. Di tengah konflik masyarakat Indonesia yang memanas ini, penguatan nilai multikultural dan persatuan bangsa sangat penting untuk mengurangi jumlah korban yang dialami oleh orang Indonesia. Kita harus saling menghargai meskipun kita berbeda pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Untuk mempertahankan nilai-nilai multikultural, adalah penting untuk mempelajari sejarah. Dalam pekerjaan mereka di lapangan, guru telah mengajarkan peserta didik nilai-nilai multikultural seperti toleransi, menghargai, persatuan, menghormati, kerja sama, dan bantuan. Dengan mempelajari sejarah tentang pergerakan nasional, kita dapat belajar tentang perbedaan organisasi dan kedaerahan. Multikulturalisme menekankan pengakuan pengalaman, pandangan, dan kontribusi dari berbagai kelompok masyarakat. Karena sejarah bukanlah sekadar catatan tentang satu kelompok atau sudut pandang, multikulturalisme sangat

penting untuk pembelajaran sejarah. Konflik tidak akan terjadi jika mereka memiliki tujuan yang sama. Seperti semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang memiliki arti yang berbeda tetapi tetap satu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 2(1), 123–140.
- Aisyah, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Metode Role Playing. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(2), 22–34.
- Amalina, S. N. (2020). Integrasi Ilmu Sejarah dan Agama: Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(1), 48–52.
- Banks, J. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons.
- Cooper. (2010). Research synthesis and meta-analysis. *American Psychological Association*, 6(1), 98–110.
- Creswell, W. J. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (Keempat)*. Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas.
- Fatimah, G., & Ariani, S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal Of Information Systems and Management*, 2(1), 1–10.
- Faudillah, N. A., & Husna, F. (2023). Identitas Nasional Sebagai Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 1–12.
- Fitriani, R., & Dewi, A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514–522.
- Fitriani, Y., & Fatmariza, F. (2022). Manfaat kesadaran sejarah dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 7(2), 278–283.
- Hadi, M. (2019). Mendesain Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Multikultural di Perguruan Tinggi. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 21–32.
- Hadi, O. (2019). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi*, 2(1), 105–115.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah dalam Satuan Pendidikan*. Alfabeta.
- Kochhar, S. (2008). *Pembelajaran Sejarah*. Grasindo.
- Lestariningsih, W. A., & Purnomo. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 123–131.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah: identifikasi pada silabus. *IJSSE: Indonesian*

Maulidan, A.C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11 (1), 49-64

- Journal of Social Science Education*, 1(1).
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, F. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 140–148.
- Putu, Y. (2020). Paradigma Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 33–46.
- Ridwan. (2019). Membangun Kesejahteraan Masyarakat Perbatasan Guna Mencegah Disintegrasi Bangsa. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 100–110.
- Rufaida, H., & Hasna. (2017). Membutuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika*, 4(1), 17–24.
- Ruslan, I. (2015). *Negara Madani*. SUKA-Press.
- Sari, L. F., & Najicha, U. F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 3(1), 1–11.
- Sohabudin, A., & Darmawan, W. (2023). Narasi Alternatif Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Indonesian Journal of History Education*, 8(1), 68–78.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardja, A. (2012). *Piagam Madinah & Undang-undang Dasar NRI 1945 Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*. Sinar Grafika.
- Supardi, S. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 91–99.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2017). Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip, dan Implementasi. Pustaka Setia.
- Susanto, H. (2018). *Seputar Pembelajaran Sejarah Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Yustina, Y., & Indah, N. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15–31.
- Zaenuddin, H. (2020). Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama di Indonesia. *Jurnal Aqlam*, 5(1), 34–44.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan (Pertama)*. Yayasan Obor Indonesia.